

## Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals

<sup>1</sup>Maemunah Sa'diyah, <sup>2</sup>Indry Nirma Yunizul Pesha

Universitas Ibn Khladun Bogor

<sup>1</sup>maemnah@uika-bogor.ac.id, <sup>2</sup>indrynirma@uika-bogor.ac.id

### ABSTRACT

*This research aims to investigate the implementation of the Independent Curriculum and Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia with a focus on the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers. The Independent Curriculum is an educational initiative that gives schools and teachers freedom to develop curricula and learning methods to improve the quality of education. SDGs, on the other hand, are global programs aimed at achieving sustainable development throughout the world. The research method used is a qualitative approach by collecting data from various literary sources, including books, articles, documentation, magazines and newspapers. The research results show that the implementation of the Independent Curriculum consists of three stages: Independent Learning, Independent Change, and Independent Sharing. PAI teachers face challenges in understanding the SDGs and integrating them into the PAI curriculum. However, they also have the opportunity to link religious values with SDGs principles in learning. This research concludes that PAI teachers have a key role in achieving sustainable development goals by integrating religious values with SDGs principles. By collaborating with pioneer schools that have successfully adopted the Independent Curriculum, PAI teachers can become important agents of change in efforts to realize the SDGs program in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic Education Teacher, Independent Curriculum, Sustainable Development Goals (SDGs)*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi Kurikulum Merdeka dan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia dengan fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. SDGs, di sisi lain, adalah program global yang bertujuan mencapai pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dokumentasi, majalah, dan koran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga tahapan: Merdeka Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Guru PAI menghadapi tantangan dalam memahami SDGs dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum PAI. Namun, mereka juga memiliki peluang untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip SDGs dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran kunci dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip SDGs. Dengan berkolaborasi dengan sekolah-

sekolah pionir yang telah berhasil mengadopsi Kurikulum Merdeka, guru PAI dapat menjadi agen perubahan penting dalam upaya mewujudkan program SDGs di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Guru PAI, Kurikulum Merdeka, Sustainable Developments Goals (SDGs)*

## PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan mencetus suatu program baru guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Salah satu program baru yang dicetus adalah Merdeka Belajar. Merdeka belajar ini dimasukkan pada pembelajaran universitas yang biasa disebut dengan MBKM. Merdeka belajar ini guna untuk meningkatkan kreativitas pendidik ataupun siswa dengan aktualisasi diri masing-masing sesuai dengan pembelajaran dan minat yang dicapai (Ika Rahayu Nita et al., n.d.)

Gebrakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia Nadiem Makarim tentang “Merdeka Belajar” yang disampaikan pada Hari Guru Nasional bulan November 2019, telah mengejutkan banyak pihak. Gagasan ini merupakan suatu langkah strategis dan inovatif sekaligus tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selama ini tujuan pemerintah adalah menciptakan pendidikan yang berkualitas. Berbagai komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, fasilitas belajar, metode pembelajaran hingga sumber daya manusianya yaitu guru menjadi perhatian serius pemerintah ketika menetapkan kebijakan pendidikan. (Wijaya et al., 2020)

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sudah berjalan kurang lebih 9 tahun sejak tahun 2013. (Anwar, n.d.) menjelaskan pelaksanaan di K-13 menitikberatkan pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti fenomena alam, sosial, seni dan budaya melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan sehingga mereka lebih kreatif, inovatif dan produktif serta siap menghadapi persoalan. Polemik terjadi ketika wabah covid-19 melanda dan pemerintah harus mengeluarkan status darurat dengan kebijakan siswa belajar dari rumah yang mengharuskan kegiatan belajar dilaksanakan secara daring sangat mengharapkan orang tua sebagai pendamping penuh belajar anak. Intensitas dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami penurunan secara drastis dalam sehari. UNICEF (2021) menjelaskan kegiatan belajar dari rumah secara daring membatasi interaksi antara guru dan siswa, dimana waktu yang dihabiskan untuk belajar per harinya kurang lebih 2 hingga 3 jam saja, munculnya kecemasan orang tua karena keterbatasan dalam kapasitas belajar anak, kurangnya bimbingan guru, hingga munculnya kebosanan dan penurunan motivasi belajar imbas dari ketidakmampuan guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Anggraena et al., (2021) menyatakan untuk mengantisipasi makin melebarnya dampak yang terjadi dalam pembelajaran masa pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap), Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum

Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (2020) dirilis yang pada intinya adalah penyederhanaan kurikulum nasional (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Merdeka belajar menurut Mendikbud adalah kebebasan unit pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi maupun belajar dengan mandiri dan kreatif. Terdapat empat pokok kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud saat Rapat Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan seluruh Indonesia (Kemendikbud, 2019). Pertama, penyelenggaraan Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) digantikan ujian (asesmen) yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing. Diharapkan guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa, tidak lagi bergantung pada standar nasional yang merangking siswa seluruh Indonesia. Kedua, penggantian UN (Ujian Nasional) sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan siswa menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. UN yang dari tahun ke tahun selalu menimbulkan masalah dan tekanan terhadap siswa dan juga guru akan dihilangkan dan diganti metode baru. Metode asesmen ini diharapkan tidak lagi melihat aspek kognitif siswa tapi dapat melihat karakter siswa. Ketiga, guru diberi kebebasan dalam mengembangkan format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan tidak lagi terpaku pada bentuk RPP lama yang menghabiskan waktu dan tenaga untuk membuatnya. Dengan demikian diharapkan guru dapat memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Keempat, peraturan tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang sebelumnya zonasi menjadi lebih fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kondisi di daerah. Sehingga diperlukan koordinasi yang matang dengan berbagai pihak di daerah untuk menentukan PPDB (Kemendikbud, 2019). Keempat pokok dalam kebijakan merdeka belajar tidaklah mudah untuk diterima semua pihak terutama dari kalangan lembaga pendidikan yang sudah terbiasa dengan pola konvensional. (Wijaya et al., 2020)

Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Daga, 2021)

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru

perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator (Daga, 2021). Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar? dan Bagaimana tantangan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar?.

## KAJIAN TEORI

### Guru Profesional

Menurut Safitri & Sos (2019) seorang guru yang dapat dikatakan profesional adalah yang mampu memiliki empat kompetensi dasar yang diatur oleh Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan pasal 10 ayat (1), yaitu pertama pedagogik. Pedagogik artinya cara mengajar atau seni dalam mengelola pembelajaran serta menguasai karakter siswa belajar (visual, auditori dan kinestetik). Kedua, kepribadian, yaitu sifat personal yang refleksi atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ketiga profesional, yaitu pengembangan atau penguasaan materi ajar atau isi dari pembelajaran. Keempat, sosial, yaitu cara guru berkomunikasi baik secara lisan atau tulisan dengan siswa, orang tua, dan masyarakat (Salmia & Yusri, 2021). Daryanto (2021) mengatakan bahwa untuk mengembangkan pembelajaran abad ke-21, guru diharapkan mampu memfasilitasi, menginspirasi, dan memotivasi siswa. Hal yang serupa diutarakan oleh (Syafriana & Firmansyah, n.d.) bahwa profesionalitas guru telah diatur dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan memiliki tugas masing-masing setiap individu yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa. (Aryana et al., 2022)

Kedudukan guru telah dijelaskan dalam “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai atau melakukan evaluasi kepada peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah”. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak boleh dilakukan sembarangan orang atau dapat dilakukan oleh siapa saja. Menjadi guru harus diawali dengan niat yang baik dan tulus, memiliki komitmen tinggi dalam mendidik tidak mendahulukan uang karena pekerjaan guru bukan pekerjaan bisnis yang menghitung untung rugi. Oleh sebab itu, guru tidak dapat disamakan dengan profesi lain. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru harus memiliki kriteria tertentu dan diperlukan ketentuan-ketentuan khusus agar profesi yang dilakukan sesuai tujuan dan mampu dilaksanakan secara profesional (Rijal, 2018). Pandangan di atas menunjukkan bahwa profesi guru memiliki kedudukan sangat terhormat yang tidak dapat dinilai dengan uang, karena guru adalah agen ilmu yang memiliki inovasi-inovasi baru yang lahir dari pemikirannya yang jernih tanpa dikeruhkan oleh kepentingan-

kepentingan politik. Oleh karena itu, guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari perubahan-perubahan, khususnya mengenai perbaikan-perbaikan pembelajaran bagi peserta didik dalam bentuk kurikulum yang akan dikembangkan. Hal ini disebabkan guru adalah pemain utama dalam pengimplementasian kurikulum, baik sebagai dokumen maupun dalam kegiatan pembelajaran. Atas dasar ini, Sanjaya dalam bukunya yang berjudul "Kurikulum dan Pembelajaran" membagi kepada empat peran yang dapat dilakukan guru dalam proses pengembangan kurikulum; (1) implementers, (2) adapters, (3) developers, (4) researchers (W, 2022)

## **Konsep Kurikulum Merdeka Belajar**

Kemdikbud (2019) telah mengeluarkan sebuah kebijakan yang dinamakan Merdeka Belajar. Hal ini sebagaimana tergambar dalam kebijakan Program Merdeka Belajar Episode 15 kemarin dengan diluncurkannya kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka disertai platform Merdeka Mengajar. Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul. Hal ini sebagaimana pendapat Saleh (2020) bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi pendidik dan peserta didik dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Daga (2021) bahwa kebijakan Merdeka Belajar dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk kreatif, inovatif, merdeka dalam berpikir, serta bahagia dalam melakukan proses pembelajaran. Merdeka Belajar memiliki tujuan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik diselenggarakan dengan rasa bahagia. Peserta didik bukan dicetak untuk dapat menghafal materi, tetapi mempunyai daya nalar yang tajam dan komprehensif akan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Saleh (2020) bahwa Merdeka Belajar merupakan program dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peserta didik bukan hanya diberikan hafalan materi, namun dilatih analisis yang tajam, pemahaman yang menyeluruh, dan senantiasa mengembangkan diri. Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan keleluasaan atau kebebasan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswanya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keberagaman peserta didik, perkembangan bakat dan minat, serta kebutuhan peserta didik. Akhirnya, pembelajaran yang dilakukan di kelas akan terdiferensiasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Daga (2021) bahwa esensi Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Selain hal di atas, program Merdeka Belajar sebenarnya untuk merespons tantangan pendidikan di abad 21 ini. Pembelajaran dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Merdeka Belajar menurut Aan Widiyono dan Saidatul Irfana (2021) dapat menjawab tantangan abad 21 sekarang ini, karena kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi pada diri siswa menjadi fokus pengembangan yang dilatih dalam diri seorang siswa. Merdeka Belajar yang sekarang dituangkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang besar, yaitu

mencetak para peserta didik berkarakter Pancasila. Hal tersebut diimplementasikan dengan adanya program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek, antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global. Semua aspek ini akan tertuang dalam proses belajar mengajar serta dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, maka program Merdeka Belajar dapat mengantarkan para siswa menjadi generasi yang unggul (Angga & Iskandar, 2022). Peserta didik yang perilaku dan kecakapannya berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila, sehingga akan mampu bersaing secara sehat dan santun dalam kehidupan di masa sekarang dan masa mendatang.

## **Konsep Dasar Sustainable Development Goals (SDGs)**

Konsep awal dari Sustainable Development Goals mulanya berasal dari definisi "Our Common Future" tahun 1987 oleh seorang perdana menteri dari Norwegia yang bernama Harlem Brundtland dalam laporannya. Beliau mengungkapkan bahwa masalah pertumbuhan pada masyarakat mengenai keterbatasan sumber daya manusia serta distribusinya. Sustainable Development Goals atau SDGs adalah program lanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang sudah disepakati oleh beberapa negara dalam anggota PBB tanggal 25 September 2015 yang bertempat pada markas PBB bersama para pemerintah, dengan resmi mengesahkan Sustainable Development Goals atau tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai persetujuan untuk pembangunan global. Dengan mengambil tema "Merubah Dunia Kita: Agenda di tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan" (Panuluh Meila Riskia Fitri, 2015).

Pada tanggung jawabnya MDGs memberikan pencapaian target besar bagi pembangunan di Negara maju dan Negara berkembang. MDGs dalam tujuannya dibidang pendidikan yaitu untuk memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan pendidikan dasar, dari hasilnya sebanyak 94,7% terwujud pada target anak yang menerima pendidikan di sekolah dasar. Menurut pendapat (Salam et al., 2022) dengan berakhirnya program MDGs pada tahun 2015, kini program yang menggantikannya adalah Sustainable Development Goals (SDGs) untuk meneruskan pencapaian dari program MDGs agar terus mengalami peningkatan.

Pada program SDGs ini berisi 17 tujuan yaitu (1) mengatasi dan mengakhiri kemiskinan yang terjadi dimanapun, (2) Menyudahi kelaparan dan memenuhi kebutuhan pangan dalam meningkatkan sumber gizi, (3) Menjamin hidup yang sehat dan sejahtera untuk seluruh umur, (4) Pendidikan Berkualitas, adil, merata dan peluang belajar untuk sepanjang hayat bagi seluruh usia, (5) ekualitas gender, (6) memastikan tersedianya air bersih serta sanitasi kelanjutan bagi semua, (7) akses terjangkau, dan modern bagi semua, (8) memperkenalkan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, pekerjaan produktif, inklusif, dan memastikan pekerjaan yang layak bagi semua, (9) inovasi industry serta infrastruktur, (10) mengurangi tidak setaranya pada Negara, (11) menjadikan perkotaan serta pemukiman yang ditinggali manusia aman, nyaman, (12) konsumsi dan produksi

berkelanjutan, (13) untuk mengatasi perubahan iklim serta dampaknya, (14) melestarikan perairan (laut), (15) memulihkan, memberika perlindungan, pada ekosistem dan mengelola hutan, membalikkan degradasi lahan serta menghentikan hilangnya beberapa keanekaragaman, (16) menyediakan akses keadilan bagi semua, (17) merevitalisasi pada kemitraan global serta memperkuat cara pengimplementasiannya, serta 169 target yang merupakan target untuk program gerakan global selama 15 tahun ke depan yang berlaku dari tahun 2016 hingga 2030 mendatang, untuk mengatasi kemiskinan, melindungi lingkungan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengurangi kesenjangan.

Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2020) SDGs lebih inklusif melibatkan berbagai pihak serta masyarakat karena program ini berlaku secara universal sehingga semua Negara mempunyai kewajiban moral dalam mencapai tujuan dan juga target dari SDGs ini. SDGs sebagai kelanjutan dari program MDGs adalah menyediakan masalah dari pembangunan secara baik. Selain itu, SDGs memiliki peran seimbang terhadap seluruh Negara maju, berkembang, maupun Negara kurang berkembang. Sustainable Development Goals (SDGs) ialah suatu program dalam upaya pembangunan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat secara berhubungan termasuk dalam bidang Pendidikan (Muhlisin, 2022). Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan. Tujuan pendidikan dijadikan pijakan untuk mendorong sasaran serta target dari program SDGs ini, peningkatan pendidikan di Indonesia akan memacu tercapainya sasaran dari 17 poin SDGs yang salah satunya yaitu upaya untuk membangun Negara yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas dan layak (Zamzami, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dalam konteks yang alamiah. Metode penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang mengumpulkan sumber-sumber pustaka primer dan sekunder. Kegiatan penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis literatur, termasuk buku, artikel, dokumentasi, majalah, dan Koran (Trianto, 2011). Data ini digunakan sebagai landasan ilmiah untuk menyusun teori-teori yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian, terutama dalam konteks teori-teori yang mendukung pembahasan penelitian (Afifudin, 2009). Teknik pengumpulan data melibatkan *editing*, pengorganisirian, dan penemuan hasil penelitian dari literatur yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik, dimana penulis mendalami isi artikel dan buku yang menjadi sumber data penelitian untuk menjelaskan data-data yang terkumpul dan menginterpretasikannya dalam konteks

penelitian tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Kurikulum Merdeka adalah sekelompok pedoman atau tahapan yang menggambarkan langkah-langkah yang harus diikuti oleh sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Berikut kriteria-kriteria kurikulum merdeka, di antaranya:

### Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka dimulai dengan memperkenalkan konsepnya pada saat penerapan Kurikulum 2013. Pada tahap awal ini, sekolah masih fokus pada Kurikulum 2013 (Kurtilas), namun sudah mulai menyisipkan elemen-elemen atau praktik-praktik dari Kurikulum Merdeka ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk secara bertahap menggantikan Kurtilas. Pada tahap ini, sekolah mungkin akan mengadopsi beberapa fitur dari Kurikulum Merdeka, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis atau proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah, sambil masih mempertahankan sebagian besar struktur Kurtilas.

1. **Tantangan:** Guru PAI mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami SDGs dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam materi PAI yang biasanya bersifat agama dan kehidupan spiritual.
2. **Peluang:** Namun, dengan pendekatan Merdeka Belajar, guru PAI dapat memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk memasukkan nilai-nilai SDGs yang relevan ke dalam pembelajaran PAI. Mereka dapat mencari peluang untuk mengaitkan pelajaran agama dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan.

### Mandiri Berubah

Pada tahap ini, sekolah sudah lebih siap untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara lebih menyeluruh. Mereka memutuskan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh untuk siswa kelas 10. Ini mungkin melibatkan perubahan signifikan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Meskipun kelas 10 sudah beralih ke Kurikulum Merdeka, kelas 11 dan 12 masih menggunakan Kurtilas. Ini bisa terjadi karena perubahan ini memerlukan waktu dan persiapan yang cukup. Sekolah perlu memastikan bahwa seluruh komponen Kurikulum Merdeka sudah siap sebelum diterapkan pada semua tingkatan.

1. **Tantangan:** Penerapan perubahan kurikulum di kelas 10 untuk mengikuti Kurikulum Merdeka mungkin memerlukan waktu dan usaha tambahan dari guru PAI dalam mengadaptasi materi dan metode pengajaran.
2. **Peluang:** Ini juga menjadi kesempatan bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum PAI mereka, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara nilai-nilai agama dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

## Mandiri Berbagi

Sekolah yang sudah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka pada tingkat kelas 10 dan melihat hasil positif dari perubahan ini dapat dianggap sebagai pionir Kurikulum Merdeka. Mereka sudah berhasil menghasilkan produk dan prestasi yang baik berdasarkan Kurikulum Merdeka. Selain menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sukses, sekolah pionir ini juga memiliki kemampuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan sekolah-sekolah binaan atau sekolah lain yang berminat mengadopsi Kurikulum Merdeka. Mereka dapat menjadi mentor atau percontohan dalam menerapkan perubahan ini secara efektif.

1. **Tantangan:** Meskipun peluang untuk berkolaborasi dengan sekolah pionir yang telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka adalah peluang besar, tetapi hal ini juga dapat menjadi tantangan jika kompetensi guru PAI dalam hal SDGs masih terbatas.
2. **Peluang:** Kolaborasi dengan sekolah pionir memberikan guru PAI kesempatan untuk belajar dari pengalaman sekolah lain dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam pembelajaran PAI.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, sekolah dapat secara bertahap mengadopsi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan sukses, sambil memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat dari pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri, kreatif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Selain itu, guru PAI perlu menghadapi beberapa tantangan, seperti memahami SDGs dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum PAI serta mengadaptasi kurikulum di kelas 10. Namun, melalui pendekatan Merdeka Belajar, mereka juga memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam mewujudkan Program Sustainable Development Goals dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan berkolaborasi dengan sekolah-sekolah pionir yang telah berhasil mengimplementasikan perubahan ini. Dengan demikian, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka terkait dengan integrasi nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam materi PAI yang biasanya berfokus pada agama dan kehidupan spiritual. Namun, peluang yang ada adalah bahwa guru PAI dapat memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan nilai-nilai SDGs yang relevan ke dalam pembelajaran PAI.

Pada tahap Mandiri Berubah, sekolah sudah lebih siap untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, walaupun masih ada tantangan dalam

mengadaptasi kurikulum kelas 10. Peluangnya adalah bahwa guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum PAI mereka, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara agama dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, tahap Mandiri Berbagi melibatkan sekolah yang telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka dan dapat berbagi pengalaman dengan sekolah lain. Ini memberikan peluang bagi guru PAI untuk belajar dari pengalaman sekolah pionir dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru PAI untuk berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip SDGs. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, pendekatan ini memberikan potensi besar bagi guru PAI untuk menjadi agen perubahan yang penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Alsubaie, M. A. (2016). The Role of Teachers in Curriculum Development and Implementation: The Case of Saudi Arabia. *International Journal of Education and Social Science*, 3(1), 52-58.
- Aminuddin, M. (2020). *Transformasi Pendidikan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295-5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Anggraena, R., et al. (2021). *Learning Loss and Learning Gap during The Pandemic: an Analysis of The Impact of COVID-19 on Education*. [Unpublished Manuscript].
- Anwar, R. (n.d.). *Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013*.
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*.
- Daryanto. (2021). *Pendidikan Abad 21: Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ika Rahayu Nita, C., Nur Kumala, F., Rahayu Sesanti, N., Rahman Hakim, A., & Gutama, A. (n.d.). Analisis Dampak Implementasi Kurikulum MBKM PGSD UNIKAMA Terhadap Kearifan Lokal. 12, 2022. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JurnalEducatio> FKIP UNMA, 7(3), 1075-1090.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279> *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752-3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>

Muhlisin, A. (2022). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs)*. Bandung: Zain Pustaka.

Panuluh Meila Riskia Fitri, S. (2015). *Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. [www.infid.org](http://www.infid.org)

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

Safitri, A., & Sos, H. (2019). Profesionalitas Guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 163-172.

Salam, A., Hamdu, G., & Nur, L. (2022). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penerapan Education for Sustainable Development (ESD) dalam Media Pembelajaran Elektronik di Kelas V Sekolah Dasar: Perspektif Guru (Vol. 9, Issue 1). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

Salmia, S., & Yusri, Y. (2021). Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 9(1), 123-134.

Syafrina, D., & Firmansyah, M. B. (n.d.). *Guru Bahasa Indonesia yang Profesional*.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresi*. Kencana.

UNICEF. (2021). *Pandemic Schooling: Assessing the Impact of COVID-19 on Education*. [Online]. Available at: <https://www.unicef.org/indonesia/covid-19/pandemic-schooling-assessing-impact-covid-19-education>

Wijaya, A., Solehatul Mustofa, M., Husain, F., Ramadhani, S., Khomsa, F. N., Sosiologi, J., & Antropologi, D. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. In *Jurnal Puruhita*, 2(1).

Zamzami, H. M. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.